

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab kedua ini akan diuraikan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan tinjauan pustaka, struktural novel, keterkaitan antarunsur-unsur intrinsik novel serta kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

A. Tinjauan Pustaka

1. Hakikat Novel

a. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu genre sastra di samping cerita pendek, puisi, dan drama. Novel adalah cerita atau rekaan (*fiction*), disebut juga teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Fiksi berarti cerita rekaan (khalayak), yang merupakan cerita naratif yang isinya tidak mengarah pada kebenaran sejarah (Abrams, 1981:61), atau tidak terjadi sungguh-sungguh dalam dunia nyata.

Novel menurut Wellek dan Warren (1993:282) adalah cerita yang melukiskan gambaran kehidupan dan perilaku manusia dari zaman pada waktu. Senada dengan pendapat di atas, (Damono, 1978:2) menyatakan bahwa novel merupakan jenis sastra yang bersifat fiktif, tetapi jalan ceritanya dapat menjadi suatu pengalaman hidup yang nyata dan lebih dalam lagi novel mempunyai tugas mendidik pengalaman batin pembaca.

Selain beberapa pendapat di atas, Imron dan Farida juga berpendapat bahwa novel merupakan hasil pengalaman pengarang dalam menghadapi lingkungan sosialnya yang ditulis dengan imajinasi pengarang. Novel

merupakan ungkapan kesadaran pengarang yang berhubungan dengan kepekaan, pikiran, perasaan, dan hasratnya dengan realitas yang dihadapi pengarang dipadu dengan pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, novel sering mengungkapkan berbagai realitas hidup yang terkadang tidak terduga oleh pembaca (Imron dan Farida, 2017:76).

Pengertian novel menurut Jassin (dalam Nurgiyantoro, 2005:16) novel adalah suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang, dan lebih mengenai sesuatu episode. Senada dengan pendapat Jassin, (Waluyo, 1994:37) menyatakan bahwa novel adalah cerita yang termasuk dalam klarifikasi menengah. Pendapat lain menyatakan bahwa novel sebagai cerita berbentuk prosa yang menyajikan permasalahan-permasalahan secara kompleks, dengan penggarapan unsur-unsurnya secara lebih luas dan rinci (Iskandar, 2008:6).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu genre sastra rekaan berbentuk prosa yang bersifat imajiner dengan lingkup penceritaan novel hanya pada saat tertentu. Novel juga memiliki kompleksitas dan penggarapan unsur karya sastra yang rinci dalam penyampaian cerita sehingga pembaca dapat memahami lebih dalam serta memperoleh informasi melalui novel yang dibaca. Sebuah novel mengandung rangkaian peristiwa cerita yang berhubungan dan melibatkan sekelompok orang dalam latar tertentu.

b. Jenis-jenis Novel

Nurgiantoro (2013:19) membagi novel dalam 2 golongan, yaitu novel populer dan novel serius. Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya khususnya pembaca di kalangan remaja. Novel golongan ini menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan, sebab novel populer hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Novel populer biasanya cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya (Nurgiantoro, 2013:21).

Novel serius adalah novel yang memberikan isi cerita yang serba berkemungkinan, jadi dituntut konsentrasi untuk dapat memahami cerita yang dipaparkan di dalamnya. Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disoroti dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Novel serius disamping memberikan hiburan, terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, paling tidak mengajak untuk meresapi dan merenungkan keunggulan novel serius sehingga tetap bertahan sepanjang masa dan tetap menarik sepanjang masa (Gunawan, 2010:24).

Faruk (dalam Gunawan, 2010:24) mendefinisikan novel sebagai cerita mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang orentik dalam dunia yang juga terdegradasi. Pencarian itu dilakukan oleh seorang hero yang

problematis. Nilai-nilai otentik itu adalah totalitas yang secara tersirat muncul dalam novel, nilai-nilai yang mengorganisasi sesuai dengan mode dunia sebagai totalitas.

Novel merupakan salah satu genre sastra yang bercirikan keterpecahan yang tidak terdamaikan dalam hubungan antara sang hero dengan dunia. Keterpecahan inilah yang menyebabkan dunia dan hero menjadi sama-sama terdegradasi dalam hubungannya dengan nilai-nilai yang otentik yang berupa totalitas di atas. Keterpecahan itu pula yang membuat sang hero menjadi problematis. Berdasarkan teori Lukacs, Goldman membagi novel menjadi tiga jenis (Gunawan, 2010:25):

1. Novel "Idealisme Abstrak"

Pada novel ini menampilkan dua hal. Pertama dengan menampilkan tokoh yang masih ingin bersatu dengan dunia, novel itu masih memperlihatkan idealisme. Kedua, walaupun memperlihatkan idealisme akan tetapi karena persepsi tokoh itu tentang dunia bersifat subjektif, didasarkan pada kesadaran yang sempit, idealismenya menjadi abstrak.

2. Novel "Romantisisme Keputusan"

Novel jenis ini menampilkan kesadaran hero yang terlampaui luas. Kesadarannya lebih luas daripada dunia sehingga menjadi berdiri sendiri dan terpisah dari dunia. Oleh sebab itu, sang hero cenderung pasif dan cerita berkembang menjadi analisis psikologis semata-mata.

3. Novel "Pendidikan"

Novel jenis ini memaparkan bahwa sang hero di satu pihak mempunyai interioritas, tetapi di lain pihak juga ingin bersatu dengan dunia.

2. Hakikat Pendekatan Struktural

a. Pengertian Struktural

Abrams menyatakan sebuah karya sastra fiksi atau puisi menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara komprehensif oleh berbagai unsur pembangunnya (Nurgiyanto, 2005:36). Di sisi lain, struktural karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponen yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Strukturalis pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam pandangan ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang paling terkait satu sama lain (Endaswara, 2003:49).

Menurut Hawkes, prinsip strukturalisme adalah karya sastra merupakan struktur yang unsur-unsurnya saling berhubungan dengan erat dan setiap unsur itu hanya mempunyai makna dalam kaitannya atau hubungannya dengan unsur lainnya dan keseluruhannya (Pradopo, 2003:75). Analisis struktural tak cukup hanya dilakukan sekadar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, tetapi menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Nurgiyantoro, 2005:37).

Sebuah teks sastra, fiksi atau puisi, menurut pandangan Kaum Strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara keherensi oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Di satu pihak, *struktur karya sastra* dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan

dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams, 1999:102). Di satu pihak lain, struktur karya sastra juga menunjuk pada pengertian adanya hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling memengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 2013:57).

Setiap teks kesastraan memiliki sebuah struktur yang unik yang khas yang menandai kehadirannya. Hal itulah yang membedakannya dengan teks-teks yang lain. Struktur teks itu mengorganisasikan berbagai elemen untuk saling berhubungan antara satu dan yang lain. Struktur itulah yang menyebabkan teks itu menjadi bermakna, menjadi masuk akal, menjadi logis, menjadi dapat memahami. Dalam hal ini *struktur* dapat dipahami sebagai *sistem aturan yang menyebabkan berbagai elemen itu membentuk sebuah kesatuan yang "bersistem" sehingga menjadi bermakna* (Ryan, 2011:49; Tyson, 2006:220).

b. Unsur-unsur Kajian

Dalam lingkup karya fiksi, Stanton mendeskripsikan unsur-unsur struktural karya sastra sebagai berikut. Unsur-unsur pembangun struktural itu terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Fakta cerita terdiri atas alur, tokoh dan latar. Sarana sastra terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, dan suasana, simbol-simbol, imaji-imaji, dan juga cara-cara pemilihan judul (Jabrohim, 2001:56).

Secara konvensional (Wellek & Warren, 1989:157-159), dapat dibagi menjadi dua, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur

intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung turut membangun karya sastra itu, yang secara faktual terdapat di dalam karya sastra. Unsur-unsur inilah yang membuat sebuah karya hadir sebagai karya sastra. Unsur intrinsik tersebut yakni tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, dan gaya bahasa. Adapun unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung turut memengaruhi bangunan karya sastra itu. Unsur ekstrinsik terdiri atas beberapa unsur yang merupakan keadaan subjektivitas pribadi pengarang yang berupa keyakinan, sikap, ideologi dan pandangan hidup. Unsur ekstrinsik lainnya adalah psikologi pengarang (mencakup proses kreatifnya), lingkungan sosial budaya, politik, pendidikan, dan profesi. Latar belakang kehidupan pengarang akan turut menentukan corak karya sastra yang dihasilkannya (Imron & Farida, 2017:83-84).

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik dalam sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita unsur-unsur intrinsik ini meliputi: 1) tema; 2) alur; 3) tokoh dan penokohan; 4) latar; dan 5) sudut pandang. Secara lebih rinci, berikut pemaparan unsur intrinsik novel (Nurgiyantoro, 2005:23).

Berdasarkan dari beberapa pengertian analisis struktural di atas, dapat disimpulkan arti dari analisis struktural adalah analisis yang ditinjau dari unsur pembangun sebuah karya sastra. Terdiri dari unsur instrinsik yang berisikan tema, alur, tokoh dan penokohan, latar dan sudut pandang

serta unsur ekstrinsik yang merupakan unsur pembangun dari luar sebuah karya sastra.

1) Tema

Tema adalah gagasan yang melandasi cerita, yang diberikan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti masalah sosial, politik, budaya, religi, juga cinta kasih, maut, dan sebagainya (Ali Imron & Farida, 2017:85). Menurut Stanton (2007:7), tema yang disamakan dengan "gagasan utama" sebagai makna yang bernilai besar lebih dari kelihatannya.

Tema dapat juga dikatakan sebagai konsep sentral dalam sebuah cerita juga merupakan dasar bagi pengarang untuk pembuatan cerita rekaan. Tema cerita rekaan dapat diungkapkan secara implisit dan eksplisit. Tema secara implisit dapat ditentukan dengan cara membaca suatu cerita rekaan dengan cermat hingga selesai sedangkan tema eksplisit biasanya terlihat pada judul cerita.

Tema merupakan keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan "tersembunyi" di balik cerita yang mendukungnya (Nurgiyantoro, 2009:68). Menurut Stanton dan Keny tema adalah makna yang terkandung oleh sebuah cerita sedangkan Baribin menyatakan bahwa tema merupakan suatu gagasan sentral, sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam suatu tulisan atau karya fiksi (Nurgiyantoro, 2009:67). Menurut Iskandar (2008:23) tema adalah ide atau gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya.

Senada dengan Sugono (2003:168), tema merupakan gagasan utama yang menyiratkan pokok pikiran pengarang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan ide atau gagasan utama yang menggambarkan keseluruhan dari sebuah cerita. Tema dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori yang berbeda tergantung dari segi mana penggolongan itu dilakukan. Pengategorian tema yang akan dikemukakan berikut dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu penggolongan dikotomis yang bersifat tradisional dan nontradisional, penggolongan dilihat dari tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley, dan penggolongan dari tingkat keutamaannya (Nurgiyantoro, 2013:125). Penggolongan tema tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Tema Tradisional dan Nontradisional

Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema yang hanya "itu-itu" saja, dalam arti tema itu telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama. Tema yang dipandang sebagai bersifat tradisional itu misalnya, *kebenaran dan keadilan mengalahkan kejahatan; walau ditutup-tutupi, perbuatan jahat akan terbongkar juga; setelah menderita, orang baru teringat Tuhan.*

Pada umumnya tema-tema tradisional merupakan tema yang digemari orang dengan status sosial apa pun, dan kapan

pun. Hal itu disebabkan pada dasarnya setiap orang cinta akan kebenaran dan membenci sesuatu yang sebaliknya.

Selain hal-hal yang bernuansa tradisional, tema sebuah karya mungkin saja mengangkat sesuatu yang tidak lazim, katakan sesuatu yang nontradisional, yang dalam kaitan ini adalah tema nontradisional. Karena sifatnya yang nontradisional, tema yang demikian mungkin tidak sesuai dengan harapan pembaca, menjadi melawan arus, mengejutkan, bahkan boleh jadi mengesalkan, mengecewakan, atau berbagai reaksi afektif yang lain (Nurgiyantoro, 2013:125-127).

b. Tingkatan Tema Menurut Shipley

Dalam *Dictionary of World Literature*, Shipley (1962:417) mengartikan tema sebagai subjek wacana, topik umum, atau masalah utama yang dituangkan ke dalam cerita. Shipley membedakan tema-tema karya sastra ke dalam tingkatan-tingkatan—semuanya ada lima tingkatan—berdasarkan tingkatan pengalaman jiwa yang disusun dari tingkatan yang paling sederhana, tingkatan tumbuhan dan makhluk hidup ke tingkat yang paling tinggi yang hanya dapat dicapai oleh manusia. Kelima tingkatan tema yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Pertama, tema tingkat fisik, manusia sebagai (atau: dalam tingkat kejiwaan) molekul, *man as molecul*. Tema karya sastra pada tingkat ini lebih banyak menyangkut dan atau ditunjukkan oleh banyaknya aktivitas fisik dari pada kejiwaan. Unsur latar

dalam dalam novel dengan penonjolan tema tingkat ini mendapat penekanan. Contoh karya fiksi yang mengangkat tema ini misalnya, *Around the Whorl in Eighty Days* karya Julius Verne.

Kedua, tema tingkat organik, manusia sebagai (atau: dalam tingkat kejiwaan) protoplasma, *man as protoplasm*. Tema karya sastra tingkat ini lebih banyak menyangkut dan atau mempersoalkan masalah seksualitas—suatu aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup. Berbagai persoalan kehidupan seksual manusia mendapat penekanan dalam tema tingkat ini, khususnya kehidupan seksual yang bersifat menyimpang atau tidak pada tempatnya. Misalnya, penyelewangan dan pengkhianatan suami-istri, aktivitas seksual pranikah, hubungan seksual suka sama suka, atau skandal-skandal seksual yang lain.

Ketiga, tema tingkat sosial. Manusia sebagai makhluk sosial, *man as socious*. Kehidupan bermasyarakat yang merupakan tempat manusia berkiprah, beraksi-interaksi dengan sesama dan dengan lingkungan alam mengandung dan memunculkan banyak permasalahan, persahabatan-permusuhan, konflik, dan Lain-lain yang menjadi objek pencarian tema. Masalah-masalah sosial itu antara lain berupa masalah ekonomi, sosial, politik, pendidikan, kebudayaan, perjuangan, cinta kasih antarsesama, propaganda, hubungan atasan-bawahan, dan

berbagai masalah dan hubungan sosial lainnya yang biasanya muncul dalam karya yang berwujud kritik sosial.

Keempat, tema tingkat egois, manusia sebagai individu, *man as individualism*. Di samping sebagai makhluk sosial, manusia sekaligus juga sebagai makhluk individu yang senantiasa "menuntut" pengakuan atas hak individualitasnya. Dalam kedudukannya sebagai makhluk individu, manusia pun mempunyai banyak permasalahan dan konflik, misalnya yang berwujud reaksi manusia terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapinya. Masalah individualitas biasanya menunjukkan jati diri, citra diri, atau sosok kepribadian seseorang.

Kelima, tema tingkat *divine*, manusia sebagai makhluk tingkat tinggi, yang belum tentu setiap manusia mengalami dan atau mencapainya. Masalah yang menonjol dalam tema tingkat ini adalah masalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta, masalah religiositas, atau berbagai masalah yang bersifat filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi, dan keyakinan (Nurgiyantoro, 2013:130-132).

c. Tema Utama dan Tema Tambahan

Makna cerita dalam sebuah karya fiksi, mungkin saja lebih dari satu, atau lebih tepatnya : lebih dari satu interpretasi. Hal ini yang menyebabkan tidak mudah kita untuk menentukan tema pokok cerita, atau *tema mayor* (artinya: makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya

itu). Menentukan tema pokok sebuah cerita pada hakikatnya merupakan aktivitas mengidentifikasi, memilih, mempertimbangkan, dan menilai, di antara sejumlah makna yang ditafsirkan ada dikandung oleh karya yang bersangkutan.

Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar, untuk tidak dikatakan dalam keseluruhan, cerita bukan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagia, makna tambahan. Makna-makna tambahan inilah yang dapat disebut sebagai tema-tema tambahan atau *tema minor*.

2) Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang berkesinambungan dalam hubungan kausalitas (sebab-akibat) guna membangun jalannya cerita secara terpadu dan utuh. Peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita dapat tersusun menurut urutan waktu terjadinya. Akan tetapi tidak semua kejadian dalam hidup tokoh ditampilkan secara berurutan, lengkap sejak kelahiran tokohnya. Alur merupakan unsur cerita yang berperan penting dalam memperlancar jalannya cerita. Alur adalah rangkaian peristiwa yang terpilih yang menggiring pembaca untuk melihat peristiwa yang terjadi berikutnya. Oleh karena itu, jalinan peristiwa harus memperhatikan sebab-akibat. Plot mengandung penyebab/motivasi, dan akibat serta saling berhubungan antara keduanya (Imron & Farida, 2017:86).

Berdasarkan urutan waktu, alur dibedakan menjadi dua yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju, kronologis maju, lurus atau progresif yaitu menampilkan peristiwa secara kronologis maju, runtut dari tahap awal, tengah hingga akhir. Alur mundur, tidak kronologis, sorot balik, regresif, atau *flash back* menampilkan peristiwa dari tahap akhir atau tengah kemudian awal (Haryanto, 2000:39).

Secara teoretis alur/plot dapat diurutkan atau dikembangkan ke dalam tahap-tahap tertentu secara kronologis. Namun, dalam praktiknya dalam langkah "operasional" yang dilakukan pengarang tidak selamanya tunduk pada teori itu. secara teoretis-kronologis tahap-tahap pengembangan struktur plot dibicarakan pada uraian di bawah (Nurgiyantoro, 2013:201).

a. Tahap Plot: Awal Tengah Akhir

Plot sebuah cerita haruslah memenuhi tuntutan padu-*unity*. Peristiwa yang satu dengan yang lain, peristiwa yang diceritakan lebih dahulu dengan yang kemudian, harus ada hubungan, ada saling keterkaitan. Kaitan antarperistiwa tertentu hendaklah jelas, logis, dan dapat dikenali hubungan kewaktuannya lepas dari tempatnya dalam teks cerita yang mungkin di awal, tengah, atau akhir. Plot yang memiliki keutuhan dan kepaduan akan menyuguhkan cerita yang utuh dan padu pula.

Untuk memperoleh keutuhan sebuah plot cerita, Aristoteles mengemukakan bahwa sebuah plot haruslah terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), tahap akhir (*end*) (Abrams,

1999:226). Ketiga tahap tersebut penting untuk dikenali, terutama jika kita bermaksud menelaah plot karya fiksi yang bersangkutan.

1) *Tahap Awal*

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan. Tahap pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Tahap awal sering dipergunakan untuk pengenalan tokoh-tokoh cerita, mungkin berwujud deskripsi fisik, bahkan mungkin juga telah disinggung (walau secara implisit) perwatakannya.

Tahap awal yang berupa pengenalan tokoh akan membawa pembaca untuk segera berkenalan (atau: mengenali) dengan tokoh yang akan dikisahkan. Dengan cara ini pembaca segera mengetahui tentang "siapa dan bagaimana"-nya tokoh-tokoh itu khususnya yang berhubungan dengan jati diri tokoh-tokoh tersebut.

2) *Tahap Tengah*

Tahap tengah cerita yang dapat juga disebut dengan tahap pertikaian menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Bagian tengah cerita merupakan bagian

terpanjang dan tertinggi dari sebuah cerita fiksi yang bersangkutan. Pada bagian inilah inti cerita disajikan: tokoh-tokoh memainkan peran, peristiwa-peristiwa penting fungsional dikisahkan, konflik berkembang semakin meruncing, menegangkan dan mencapai klimaks, dan pada umumnya tema pokok, makna pokok cerita diungkapkan.

3) *Tahap Akhir*

Tahap akhir sebuah cerita atau dapat juga disebut tahap perlatihan, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Jadi, bagian ini misalnya (antara lain) berisi bagaimana kesudahan cerita, atau menyarankan pada hal bagaimanakah akhir sebuah cerita.

Akhirnya perlu kembali ditegaskan bahkan ketiga tahapan plot di atas saling berkaitan untuk membentuk sebuah kepaduan cerita, lepas dari di mana letak mereka masing-masing pada urutan suntagmatik cerita. Tahap awal cerita membawa kita dari eksposisi dan pengenalan *setting* ke tanda-tanda munculnya konflik, tahap tengah menyajikan semakin meningkatnya konflik pertautan dan kompleksitas konflik untuk akhirnya sampai ke klimaks yang semuanya itu merupakan inti cerita, dan tahap akhir

membawa kita dari klimaks ke penyelesaian
(Nurgiyantoro, 2013:201-208).

b. Tahapan Plot: Rincian Lain

Selain rincian tahapan plot sebagaimana dikemukakan di atas, ada tahapan lain yang dikemukakan orang dan terlihat lebih rinci. Rincian yang dimaksud adalah yang dikemukakan oleh Tafsir (dalam Moochard Summer) yaitu yang membedakan tahapan plot menjadi lima bagian. Kelima tahapan itu adalah sebagai berikut (Nurgiyantoro, 2013:209-210).

1) Tahap *situation* (tahap penyituasian)

Tahap ini berisi pelukisan atau pengenalan situasi (latar) dan tokoh-tokoh cerita.

2) Tahap *generating circumstances* (tahap pemunculan konflik)

Tahap ini berisi masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan.

3) Tahap *ricing action* (tahap peningkatan konflik)

Tahap ini berisi konflik yang sudah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang.

4) Tahap *climax* (tahap klimaks)

Tahap ini berisi konflik atau pertentangan yang terjadi pada tokoh cerita mencapai titik puncak.

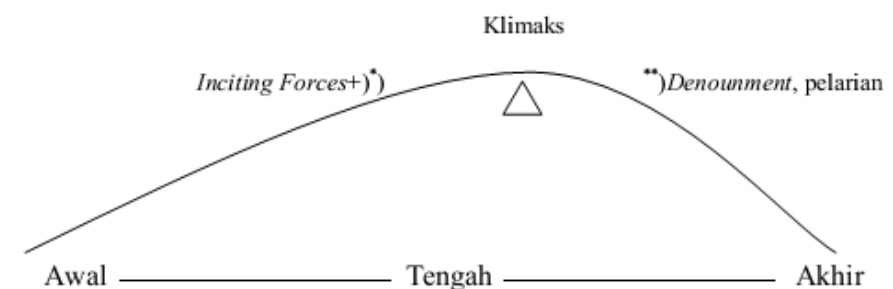
5) Tahap *denouement* (tahap penyelesaian)

Tahap ini berisi penyelesaian dari konflik yang sedang terjadi. Adapun Wiyatmi menyatakan bahwa, alur atau plot

dibagi dalam tiga bagian yaitu awal, tengah dan akhir. Bagian awal berisi eksposisi yang mengandung instabilitas dan konflik. Bagian tengah mengandung klimaks yang merupakan puncak konflik. Bagian akhir mengandung *denouement* 'penyelesaian atau pemecahan masalah' (Wiyatmi, 2006:36).

c. Diagram Struktur Plot

Tahap-tahap pemplotan dapat juga digambarkan dalam bentuk (gambar) diagram. Diagram struktur yang dimaksud, biasanya didasarkan pada urutan kejadian dan atau konflik secara kronologis. Jadi, diagram itu sebenarnya lebih menggambarkan struktur plot jenis progresif-konvensional-teoretis. Misalnya, diagram yang digambarkan oleh Jones (1968: 32) seperti ditunjukkan di bawah ini (Nurgiyantoro, 2013:210).



Gambar 2.1: Struktur Plot

Keterangan: *) konflik dimunculkan dan semakin ditingkatkan

**) konflik dan keterangan dikendorkan atau bahkan diselesaikan

+) *inciting forces* menunjuk pada hal-hal yang semakin meningkatkan konflik sehingga akhirnya mencapai

klimaks.

3) Tokoh dan Penokohan

Istilah tokoh menunjukkan pada pelaku cerita, sedangkan penokohan menunjukkan pada sikap dan sifat seorang tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca dan lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Tokoh fiksi biasanya dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu tokoh utama (sentral) dan tokoh tambahan (pariferal). Tokoh dapat disebut dengan tokoh sentral apabila memenuhi tiga syarat, yaitu a) paling terlibat di dalam makna atau tema, b) paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, c) paling banyak memerlukan waktu penceritaan (Wiyatmi, 2006:30-31).

Adapun pendapat dari Nurgiyantoro (2009:176-191), membedakan tokoh menjadi lima yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh sederhana dan tokoh bulat, tokoh statis dan tokoh berkembang, tokoh tropikal dan tokoh netral. Berikut penjabaran dari kelima tokoh tersebut. Istilah tokoh merujuk pada orang atau pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter merujuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca.

a. Tokoh utama dan tokoh tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritanya dan yang paling banyak diceritakan, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan beberapa kali dalam cerita.

b. Tokoh protagonis dan tokoh antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut tokoh *hero* yang merupakan pengejawantahan norma-norma, yang ideal bagi pembaca, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang selalu menyebabkan konflik bagi tokoh protagonis.

c. Tokoh sederhana dan tokoh bulat

Tokoh sederhana tokoh yang hanya mempunyai satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja, sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang menampilkan watak dan tingkah laku yang bermacam-macam.

d. Tokoh statis dan tokoh berkembang

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi, sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan sikap, watak, dan tingkah lakunya.

e. Tokoh tropikal dan tokoh netral

Tokoh tropikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya sedangkan tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri.

Tokoh dan Penokohan dalam sebuah karya sastra tidak semata-mata berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan pada tokoh cerita saja, melainkan juga cara melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan. Wicaksono (2014:241-243) menyebutkan teknik pelukisan tokoh ada tiga macam, antara lain:

1) Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori sering juga disebut sebagai teknik analitis, yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya yang mungkin berupa sikap, sifat watak, tingkah laku atau bahkan ciri fisiknya.

2) Teknik Dramatis

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik dilakukan secara tidak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku dan juga melalui

peristiwa yang terjadi. Wujud penggambaran teknik dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik sebagai berikut.

a) Teknik cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan.

b) Teknik tingkah laku

Teknik tingkah laku menyoran pada tindakan yang bersifat nonverbal, fisik. Hal yang dilakukan tokoh dalam wujud tindakan dan tingkah laku dapat dipandang sebagai penunjukan reaksi tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

c) Teknik pikiran dan perasaan

Pikiran dan perasaan serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya juga. Bahkan pada hakikatnya, pikiran dan perasaanyalah yang kemudian diejawantahkan menjadi tingkah laku verbal dan nonverbal.

d) Teknik arus kesadaran

Arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, di mana tanggapan indra bercampur dengan kesadaran dan ketidaksadaran pikiran, perasaan, ingatan,

harapan, dan asosiasi-asosiasi acak (Nurgiyantoro, 2009:206).

e) Teknik reaksi tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa rangsangan dari luar diri tokoh yang bersangkutan.

f) Teknik reaksi tokoh lain

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa rangsangan dari luar diri tokoh yang bersangkutan.

3) Teknik Campuran

Di samping kedua teknik pelukisan tokoh tersebut, para ahli juga ada yang menambahkan teknik campuran sebagai salah satu teknik pelukisan tokoh. Artinya, penggambaran tokoh menggunakan dua cara sekaligus, secara langsung dari pengarang itu sendiri atau melalui tokoh lain (Wicaksono, 2014:241-243).

4) Latar

Latar merupakan tempat terjadinya peristiwa. Latar merupakan suatu hal yang penting untuk memberikan kesan yang realistis bagi pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh

terjadi. Oleh karena itu, dalam karya sastra unsur latar dapat menimbulkan daya bayang atau imajinasi bagi pembaca.

Menurut Imron & Farida (2017:94-95), latar terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek ruang, aspek waktu, dan aspek sosial. Aspek ruang, aspek waktu, dan aspek sosial merupakan elemen latar cerita yang berperan dalam menghidupkan gambaran pada imajinasi pembaca. Tokoh-tokoh pada berbagai peristiwa yang dialaminya dalam cerita diimajinasikan pembaca dalam aspek ruang, waktu, dan sosial. Dalam struktur cerita, ketiga aspek itu demikian berkaitan erat satu dengan yang lainnya. Dalam melukiskan aspek ruang misalnya, langsung atau tidak langsung mengaitkan aspek waktu, bahkan sering juga aspek lingkungan sosial. Sebuah pelukisan aspek sosial cerita, umumnya terkait pula dengan aspek ruang dan waktu peristiwanya. Aspek waktu sering berkaitan dengan peristiwa-peristiwa dalam cerita sedangkan aspek ruang berkaitan dengan tokoh-tokoh cerita. Aspek sosial berhubungan erat dengan latar sosial budaya tokoh dan tempat tinggalnya.

Pada umumnya sebuah novel menceritakan atau menyuratkan suatu tempat. Ruang oleh pengarang digunakan untuk memberikan gambaran lingkungan yang melingkupi tokoh. Selain itu, ruang digunakan untuk mencerminkan dunia luar teks dengan baik. Aspek waktu pada novel pada umumnya meliputi lama berlangsungnya cerita dan penyebutan waktu dilakukan baik secara eksplisit maupun implisit dalam cerita. Sesuai dengan hakikat fiksi sebagai karya imajinatif

dengan sarana bahasa khas sastra yang asosiatif maka aspek waktu pada umumnya tidak disebutkan secara eksplisit. Tetapi, ada pula beberapa fiksi yang mengungkapkan aspek waktu dalam cerita secara eksplisit.

Nurgiyantoro (2009:227-235) berpendapat, unsur latar dibedakan menjadi tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam cerita fiksi. Masalah "kapan" tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar sosial menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Hal tersebut dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual.

5) Sudut Pandang

Stanton (1979:71) membagi sudut pandang ke dalam empat tipe, tipe-tipe tersebut adalah:

- a. *First-person-central* atau sudut pandang orang pertama sentral atau dikenal juga sebagai akuan-sertaan, dalam cerita itu tokoh sentralnya adalah pengarang yang secara langsung

terlibat di dalam cerita. Ada dua cerita mengenai si aku/saya dalam cerita ini yaitu aku sebagai pengarang itu sendiri atau si aku saya bukan pengarang, seolah-olah pembaca mendengar cerita dari pelakunya sendiri.

b. *First-person-periplural* atau sudut pandang orang pertama sebagai pembantu atau disebut sebagai akuan tak sertaan, adalah sudut pandang ketika tokoh aku hanya menjadi pembantu yang mengantarkan tokoh lain yang lebih penting.

c. *Third-person-omniscient* atau sudut pandang orang ketiga mahatahu atau disebut juga diaan-maha tahu, yaitu pengarang di luar cerita, menjadi pengamat yang mahatahu.

d. *Third-person-himted* atau sudut pandang orang bekerja terbatas atau disebut juga diaan terbatas, yakni pengarang mempergunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak ceritanya. Pengarang hanya menceritakan apa yang dialami oleh tokoh yang dijadikan tumpuan cerita.

Dalam pelaksanaannya sering dijumpai novel yang mempergunakan sudut pandang campuran, bahkan ada pula yang menggunakan lebih dari sebuah sudut pandang. Sayuti (1988:87) mengatakan bahwa sudut pandang adalah visi pengarang dalam arti bahwa ia yang merupakan sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat peristiwa atau kejadian dalam cerita.

Burhan Nurgiyantoro (2012:249) menyatakan hakikat sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Sudut pandang secara garis besar dibedakan menjadi dua macam: persona pertama "aku", dan persona ketiga "dia". Kedua sudut pandang tersebut masing-masing menyorot dan menuntut konsekuensinya sendiri. Kedua sudut pandang tersebut lebih jelas dapat didefinisikan sebagai berikut.

a. Sudut pandang persona pertama "aku"

Dalam pengisahan cerita yang menggunakan sudut pandang persona pertama "aku", narator adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si "aku" tokoh yang terkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, *self consciousness*, mengisahkan peristiwa dan tindakan yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2012:262)

b. Sudut pandang persona ketiga "dia"

Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang "dia", narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebutkan nama, atau kata gantinya; ia, dia, mereka (Nurgiyantoro, 2012:256).

B. Hubungan Antarunsur Intrinsik

Sebuah teks sastra, fiksi atau puisi, menurut pandangan Kaum Strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara keherensi oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Di satu pihak, *struktur karya sastra* dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams, 1999:102). Di pihak lain, struktur karya sastra juga menunjuk pada pengertian adanya hubungan antarstruktur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling memengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Secara sendiri, terisolasi dari keseluruhannya, bahan, unsur atau bagian-bagian tersebut tidak penting, bahkan tidak ada artinya. Tiap bagian menjadi berarti dan penting setelah ada dalam hubungannya dengan bagian-bagian yang lain serta bagaimana sumbangannya terhadap keseluruhan wacana (Nurgiyantoro, 2013:57-58).

Hubungan antarunsur tersebut, mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan lain-lain. Setelah dicobajelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimana hubungan antarunsur itu sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas-kemaknaan yang padu (Nurgiyantoro, 2013:60).

Menurut Nurgiyantoro (2013:60), pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah hasil analisis secara menyeluruh. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata

unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar, atau yang lain. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetis dan makna keseluruhan yang ingin dicapai.

Di bawah ini merupakan beberapa teori tentang hubungan antarunsur intrinsik menurut Nurgiyantoro dalam bukunya tentang Teori Pengkajian Fiksi sebagai berikut.

1. Hubungan Tema dengan Tokoh dan Penokohan

Tema, seperti dikemukakan sebelumnya merupakan dasar cerita, gagasan sentral, atau makna cerita. Dengan demikian, dalam sebuah karya fiksi, tema bersifat mengikat dan menyatukan keseluruhan unsur fiksi tersebut. Sebagai unsur utama fiksi, penokohan erat berhubungan dengan tema. Tokoh-tokoh cerita itulah, terutama, yang sebagai pelaku-penyampai tema, secara terselubung atau terang-terangan. Adanya perbedaan tema akan menyebabkan perbedaan perlakuan tokoh cerita yang “ditugasi” menyampaikannya (Nurgiyantoro, 2002:173).

2. Hubungan Tema dengan Latar

Menurut Nurgiyantoro (2002:75), latar akan memengaruhi tingkah laku serta cara berpikir tokoh, dan karenanya akan memengaruhi pemilihan tema atau sebaliknya tema yang dipilih akan menuntut pemilihan latar yang sesuai dan mampu mendukung cerita.

3. Hubungan Tema dengan Amanat

Menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2002:320), moral dan tema karena keduanya merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan,

diambil dari cerita, dapat dipandang sebagai kemiripan. Namun, tema bersifat lebih kompleks daripada moral disamping tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditujukan kepada pembaca. Moral dengan demikian, dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk sederhana.

4. Hubungan Tokoh dan Penokohan dengan Latar

Antara latar dan penokohan mempunyai hubungan yang erat dan bersifat timbal balik. Sifat-sifat latar, dalam banyak hal, akan memengaruhi sifat-sifat tokoh. Bahkan, barangkali tak berlebihan jika dikatakan bahwa sifat seseorang akan dibentuk oleh keadaan latarnya. Hal ini akan tercermin, misalnya orang-orang desa di pedalaman akan berbeda dengan sifat-sifat orang kota. Cara berpikir orang desa berbeda dengan orang kota (Nurgiyantoro, 2002: 225).

5. Hubungan Tokoh dan Penokohan dengan Alur

Penokohan dan pemplotan merupakan dua fakta cerita yang saling memengaruhi dan menggantungkan satu dengan yang lainnya. Plot adalah apa yang menyimpannya. Adanya kejadian demi kejadian, ketegangan, konflik, dan sampai ke klimaks yang sampai notabene kesemuanya merupakan hal-hal yang esensial dalam plot hanya mungkin terjadi apabila ada pelakunya. Tokoh-tokoh cerita itulah yang sebagai pelaku sekaligus penderita kejadian, dan karenanya penentu perkembangan plot (Nurgiyantoro, 2002:172-173).

6. Hubungan Tokoh dan Penokohan dengan Sudut Pandang

Menurut Schorer (dalam Nurgiyantoro, 2002:251), sudut pandang tak hanya dianggap cara pembatasan tematik. Hal ini disebabkan sebuah novel yang menawarkan nilai-nilai, sikap dan pandangan hidup, oleh pengarang

sengaja disiasati, sarana itu ia dapat mencurahkan berbagai sikap dan pandangannya melalui tokoh cerita.

Penggunaan sudut pandang “aku” ataupun “dia”, yang biasanya juga berarti tokoh aku atau tokoh dia, dalam karya fiksi adalah untuk memerankan dan menyampaikan berbagai hal yang dimaksudkan pengarang (Nurgiyantoro, 2002:251).

C. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini perlu adanya pembandingan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan serta kelebihan dan kekurangan sehingga dapat menyempurnakan hasil akhir penelitian.

Dari hasil penelusuran, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dalam pembahasannya. 1) penelitian yang berjudul “Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata (Kajian Struktural dan Nilai Moral)” yang sama-sama mengulas sebuah cerita novel tentang pendidikan. 2) Penelitian yang berjudul “Analisis Struktural Roman *DasAustauschkind* Karya Christine Nostlinger” menjelaskan keterkaitan antarunsur intrinsik dalam sebuah karya sastra berupa novel. 3) penelitian yang berjudul “Analisis Struktural Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye” yang mengkaji tentang kehidupan sosial dalam bermasyarakat. Berikut merupakan penjabaran dari persamaan dan perbedaan lebih lanjut.

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata (Kajian Struktural dan nilai Moral)	a) Penelitian ini sama-sama menggunakan analisis struktural karya sastra dalam penelitiannya yang bertujuan untuk	a) Pada penelitian sebelumnya, pembahasan novel yang dilakukan membahas analisis

		<p>menganalisa secara mendalam dan mengungkap makna secara keseluruhan dari novel.</p> <p>b) Penelitian ini sama-sama menggunakan novel dengan tema pendidikan</p>	<p>struktural dan nilai moral dari novel yang dilihat dari unsur-unsur intrinsik karya sastra, sedangkan pada penelitian ini hanya membahas tentang unsur-unsur intrinsik karya sastra saja.</p> <p>b) Pada penelitian sebelumnya menggunakan sudut pandang orang pertama dan ketiga dalam menyampaikan cerita sedangkan pada penelitian ini menggunakan sudut pandang orang ketiga dalam menyampaikan cerita.</p> <p>c) Pada penelitian sebelumnya, alur yang digunakan dalam novel adalah alur campuran sedangkan pada penelitian ini menggunakan alur yang digunakan dalam novel adalah alur maju.</p>
2.	Analisis Struktural Roman <i>DasAustauschkind</i> Karya Christine Nostlinger	<p>a) Kedua penelitian ini menggunakan Teknik analisis dengan pendekatan struktural. Kedua penelitian ini sama-sama memasukkan sebuah karya sastra pada pembelajaran.</p> <p>b) Kedua penelitian ini sama-sama menjelaskan keterkaitan antarunsur struktur yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.</p>	<p>a) Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada objek penelitian. Pada penelitian sebelumnya objek yang digunakan adalah roman sedangkan pada penelitian ini objek yang digunakan adalah novel.</p> <p>b) Pada penelitian sebelumnya sudut pandang yang digunakan adalah</p>

			<p>sudut pandang orang pertama yaitu penulis berperan sebagai tokoh utama dalam cerita sedangkan dalam penelitian ini sudut pandang yang digunakan dalam cerita adalah sudut pandang orang ketiga.</p>
3.	<p>Analisis Struktural Novel <i>Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin</i> Karya Tere Liye</p>	<p>a) Persamaan kedua penelitian ini adalah analisis yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan struktural.</p> <p>b) Bahasa yang digunakan pada kedua novel tersebut cenderung sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca</p> <p>c) Tema yang digunakan pada novel sama-sama menggunakan tema tingkat sosial yaitu menceritakan tentang kehidupan masyarakat.</p>	<p>a) Perbedaan kedua penelitian ini adalah pada penelitian sebelumnya membahas tentang struktur intrinsik dan ekstrinsik sedangkan pada penelitian ini membahas tentang unsur intrinsik (pembangun) novel saja.</p> <p>b) Pada penelitian sebelumnya tema yang digunakan dalam cerita novel yaitu tentang kisah percintaan beda usia sedangkan pada novel dalam penelitian ini tema yang digunakan adalah tentang pendidikan.</p>